

POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA

Andrianus Nababan*)

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Medan, Indonesia

*)Corresponding author, e-mail: andri.nababan1992@gmail.com

Abstract

Christian parents' democratic parenting patterns contribute significantly to the formation of teenager's character based on the Christian values and norms applied in society. Ironically, some Christian parents tend to lack of understanding and do not apply the democratic parenting style well. Consequently, teenagers behave out of Christian values. According to this literature review, some characteristics of Christian parents' democratic style was identified, namely: (1) making regulations together, and then carry them out; (2) providing guidance based on the God's words; (3) creating the harmony of family; (4) involving teenager in various matters; (5) giving teenager freedom to express his/her opinions; (6) supervising the teenager without rigidity. In order to develop the Christian parents' democratic parenting patterns, further research are needed.

Keywords: character building, christian parents, democratic parenting, teenager

Abstrak

Pola asuh demokratis orangtua Kristen berkontribusi membentuk karakter remaja yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ironisnya, beberapa orangtua Kristen cenderung masih kurang memahami dan menerapkan pola asuh demokratis dalam proses pembentukan karakter remaja. Hasil, para remaja berperilaku tidak sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik pola asuh demokratis orangtua Kristen. Berdasarkan hasil peninjauan dari berbagai referensi, ditemukan beberapa karakteristik pola asuh demokratis orangtua Kristen, yaitu: (1) membuat peraturan-peraturan bersama dan melaksanakan peraturan tersebut; (2) memberikan bimbingan penuh tentang kebenaran firman Allah; (3) menciptakan keharmonisan keluarga; (4) melibatkan anak remaja dalam segala hal; (5) memberikan kebebasan bagi anak untuk mengungkapkan pendapat; (6) mengawasi anak dengan tidak kaku. Dalam upaya untuk mengembangkan Pola Asuh Demokratis Orangtua kristen, penelitian lebih lanjut dan studi lebih dalam diperlukan.

Katakunci: anak remaja, karakter, orangtua kristen, pola asuh demokratis

How to Cite: Nababan, A. (2020). Karakteristik Pola Asuh Demokratis Orangtua Kristiani dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2): pp. 127-134. DOI 10.33541/jdp.v13i2.1584

Pendahuluan

Remaja merupakan generasi penerus yang kelak akan mampu menjadi pemimpin bangsa yang diharapkan, dapat menjadikan contoh dalam karakter yang positif yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan norma-norma yang berlaku dalam Masyarakat. Masa remaja adalah masa dimana perkembangan yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar terutama kepada hal-hal negatif yang disebabkan oleh rasa ingin tau dari dalam diri Remaja. Dimana mereka sering berkata bahwa mereka sudah besar, tetapi tidak cukup tua untuk melakukan sesuatu. Mereka selalu ingin melakukan hal yang baru yang belum pernah mereka lakukan namun, tidak jarang para remaja dalam hal ini mengambil jalan pintas untuk mengatasi keinginan yang mereka alami itu meskipun terkadang akan mengarah kepada hal yang negatif. Sering kita mendengar keluhan-keluhan dari orangtua dan para pendidik dalam menghadapi perilaku remaja Kristen yang sukar untuk dikendalikan, keras kepala, nakal, dan sering membuat keonaran.

Hal tersebut bukti dari kemerosotan nilai-nilai dalam berperilaku dan norma-norma yang mulia serta ajaran-ajaran kristiani yang tidak diindahkan lagi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa Faktor yakni, komunikasi guru pendidikan agama Kristen, Orangtua, Kemandirian IPTEK, dan teman Sebaya. Pada masa remaja lingkungan pertama yang mereka kenal yaitu keluarga. Remaja belajar banyak dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Mulai dari hal yang positif hingga hal yang negatif. Jika orang tua selalu bersikap baik, lemah lembut, sayang terhadap anak. Maka anak pun akan bersikap demikian pula. Namun sebaliknya jika orang tua selalu bersikap kasar, berkata kasar dan tidak sopan sering mencela dan mencemooh otomatis anak pun, akan menyimpan atau merekam hal tersebut di alam bawah sadarnya, dan anak-anak itu akan melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan orang tuanya.

Dalam mengubah karakter yang negatif ke arah yang positif, orang tua mempunyai peran yang sangat penting. Tuhan memberikan tugas dan tanggungjawab kepada orangtua untuk mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka ke jalan yang benar seperti dalam Kitab Amsal 3 : 11 "Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan Tuhan, dan janganlah engkau bosan akan peringatan-Nya". Dengan bertitik tolak nas Alkitab diatas Tuhan Allah melibatkan dan menugaskan orang tua untuk menyadari bahwa mereka adalah pendidik yang terutama bagi anak-anaknya dengan memberikan dukungan, cinta kasih, nasehat dan ajaran yang sepenuhnya dari orangtua. Sekaitan dengan itu Harianto (2012:69) mengatakan lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi adalah Keluarga. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orang tua. Sebelum membentuk jemaat dan sebelum ada pemerintahan, Allah menahbiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman, dan menaburkan nilai-nilai kristiani selain keluarga.

Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk anak di dalam sebuah keluarga, karena pendidikan karakter pada intinya tidak hanya menjadikan anak menjadi seorang cerdas, namun mampu menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang kuat. Sekaitan dengan itu Masnur Muslich (2011:11) mempertegas dengan mengatakan bahwa "Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Dari situ dapat dikatakan dengan pendidikan karakter yang di ajarkan terus menerus dari bayi hingga dewasa dalam lingkungan dimana anak tinggal maka kedepan akan terciptanyasuatu bangsa yang warganegaranya yang berkarakter.

Maka dalam hal ini keluarga adalah laboratorium bagi anak, yang berarti bahwa keluarga tidak akan terlepas dari sebuah pendidikan. Dengan demikian dalam undang-

undang No 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak manusia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan juga menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menjadi manusia beriman, berahlak mulia, serta cakap, dan bertanggung jawab tidak terlepas dari sebuah pendidikan yang di ajarkan oleh keluarga kepada anak, maka diperlukan pola asuh keluarga yang bersifat kristiani kepada anak, sehingga pola asuh yang diberikan oleh keluarga kepada anak akan mencerminkan seorang anak di masyarakat. Orang tua merupakan orang yang pertama memberikan model pendidikan, bimbingan dan perawatan di dalam keluarga. Gunarsa D. Singgih (2010:280) mengemukakan bentuk pola asuh demokratis oleh orangtua adalah salah satu pola asuh yang mengedepankan musyawarah antara anak dan orangtuanya. Orangtua yang tidak selalu memaksakan kehendak mereka terhadap anak akan tetapi juga tidak selalu memaksakan kehendak mereka terhadap anak akan tetapi juga tidak membiarkan anak tanpa adanya kontrol.

Setiap saran dan pendapat selalu di pertimbangkan sebagai pencerminan ini siatif dan kreativitas yang saling berhubungan antara orangtua dan anak sehingga anak menjadi merasa lebih dihargai dengan dibatasi adanya peraturan-peraturan yang mengikatnya. Sikap demokratis oleh orang tua akan berpengaruh perilaku karakter anak, dan orangtua lah sebagai penentu baik buruknya anak sikap demokratis oleh orangtua akan memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut menentukan apa yang terbaik bagi dirinya, di samping itu juga memberikan bimbingan-bimbingan. Apabila anak terlanjur berbuat salah, orangtua akan bersikap dan memperlakukan anak dengan mengedepankan nilai edukatif dibandingkan dengan hukuman.

Maka keluarga merupakan peran utama memberikan pendidikan karakter kepada anak, dengan menerapkan model pola asuh demokratis oleh orangtua pembentukan karakter remaja kristen terhadap pembinaan yang terarah, akan membentuk karakter yang kuat dan sesuai dengan ajaran pendidikan agama Kristen. Demikian orangtua itu harus mampu menerapkan model pola asuh demokratis untuk membimbing, menuntun dan mengarahkan anak-anaknya. Sekaitan dengan itu realita yang ada pada saat ini dengan perkembangan zaman Postmoderen pada saat ini anak cenderung tidak memiliki sebuah karakter yang baik dengan berfondasi ajaran Kristiani, maka perlu adanya model pola demokratis oleh orangtua terhadap pembentukan karakter, yang diajarkan oleh orang tua kepada anak. Oleh karena itu pendidikan karakter harus bisa secepat mungkin diberikan kepada anak, sehingga dewasa akan mewariskan karakter yang baik yang nantinya terlihat dalam kehidupan kelak dalam bermasyarakat.

Pembahasan

Pola asuh sangat dibutuhkan oleh orangtua pola asuh orang tua sangat penting dalam mengasuh anak, merawat, mendidik dan membesarkan anak untuk mengarahkan anak ke arah yang lebih baik. Menurut Setiawati, Ester dan Wijanarko (2016:59) mendefinisikan pola asuh orangtua adalah hubungan interaksi antara orangtua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya. Melalui pola asuh orangtua bermaksud menstimulasi anaknya sebagai bentuk dari upaya pengasuhan dan pemeliharaan terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orangtua agar anaknya tumbuh dan berkembang maksimal baik secara moral, sosial, emosi, fisik dan kognitifnya.

Menurut Suyanto (2010:93) mengatakan Pola asuh orangtua adalah interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan, minum, dan kebutuhan Psikologi seperti rasa aman, kasih sayang, serta sosialisai norma norma yang

berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya, dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter anak. Sekaitan dengan hal itu Krisnawaty (2011:46) menyatakan bahwa "Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya". Sikap orangtua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan dan disiplin, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan keinginan anak-anaknya. Oleh karena itu orangtua besar sekali pengaruhnya dalam pembentukan dan perkembangan fisiknya maupun psikis si anak.

Menjadi orangtua Kristiani bukan sekedar menikah dan mempunyai anak. Menjadi suami Kristiani bukan sekedar menikahi istrinya. Menjadi istri Kristiani juga bukan sekedar menikahi suaminya. Menjadi ayah bukan sekedar menggendong keturunannya dan menjadi seorang ibu Kristiani bukan hanya melahirkan anaknya. Keluarga Kristen tidak akan terjadi dengan sendirinya, tetapi perlu curahan energi terbaik untuk membangunya dalam anugerah Tuhan. karena keluarga didesain dan diciptakan oleh Allah sendiri, maka tujuan keluarga adalah untuk memuliakan Allah di dalam Kristus Yesus Kol 1:16), "karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia".

Kehadiran anak dalam keluarga adalah kepercayaan yang Allah berikan kepada orang tua. Tuhan mempercayakan tanggung jawab. Indah kepada orangtua untuk "memuridkan" anak-anak dari Tuhan. Dampaknya anak dapat merasakan nikmatnya kehidupan dengan menjadi "manusia seutuhnya" melalui orang tua mereka. Orangtua adalah seorang laki-laki dan perempuan yang telah diikat oleh perkawinan. orangtua dalam keluarga sangat berperan penting untuk mengatur dan membimbing serta mendidik anak untuk lebih dewasa, maka dapat dikatakan bahwa orangtua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam keluarga yang membimbing dan mendidik anak-anaknya sesuai dengan perbuatan yang baik dihadapan Allah sesama manusia. Hal ini sejalan dengan Firman Tuhan tertulis dalam kitab Amsal 29:17 Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu. Boehlke (2011:15) mengemukakan "orangtua Kristen adalah orang yang bertanggungjawab mengasuh, mendidik, memotivasi, dan mengawasi pendidikan anaknya pada sekolah yang setaraf dengan sekolah dasar dewasa ini. Kemudian dipertegas kembali Harianto (2012:71) "Keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi untuk mendidik anak, mengajarkan perilaku Takut akan Tuhan yang ditunjukkan orangtua sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan moral anak.

Dari beberapa pendapat di atas maka pola asuh orangtua kristiani adalah interaksi antara orangtua dengan anak dimana orangtua bermaksud mengadakan interaksi mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik yang baik dengan anaknya agar anak dapat menjadi anak yang mandiri, tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak untuk mengenal kasih Tuhan atau dengan kata lain menanamkan norma-norma Kristiani kepada anak.

Model Pola Asuh Demokratis Oleh Orangtua

Orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berperilaku baik, sikap mental yang sehat ahklak yang terpuji. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dalam mendidik anak yang demokratis orangtua harus mau bermusyawarah dengan anak.

Menurut Gunarsa D. Singgih (2010:279) Pola Pengasuhan Otoritatif/ Demokartis merupakan Orangtua selalu melibatkan anak remaja mereka dalam segala hal yang berkenaan dengan remaja itu sendiri dengan keluarga. Mereka mempercayai pertimbangan dan penilaian dari remaja serta mau berdiskusi dalam mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan anak remaja mereka. Orangtua yang otoritatif menekankan pentingnya peraturan, norma dan nilai-nilai, tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak.

Pola pengasuhan otoritatif/demokratis mempunyai ciri-ciri: *Pertama*, melibatkan anak remaja mereka dalam segala hal yang berkenaan dengan remaja itu sendiri dan dengan keluarga; *Kedua*, mempercayai pertimbangan dan penelitian dari remaja serta mau berdiskusi dalam mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan anak remaja mereka; *Ketiga*, orangtua menekankan pentingnya peraturan, norma dan nilai-nilai tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak; *Keempat*, disiplin yang mereka lakukan lebih bersifat verbal.

Senada dengan Lumban Gaol dan Nababan (2019) bahwa model kepemimpinan yang sangat baik adalah demokratis karena memiliki ciri: berwatak sangat demokratis, suka bekerja sama dengan rekan-rekan sejawat dan para siswa, keberhasilan dapat dilihat sering memberikan peluang akademis kepada siswa. Sekaitan dengan itu Junihot (2016:96) mengatakan: Pola asuh authoritative. Dalam pola asuh ini, orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupi dengan pertimbangan kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Ciri-ciri dari pola asuh otoritatif: *Pertama*, menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan yang diterima; *Kedua*, memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan; *Ketiga*, memberikan bimbingan dengan penuh perhatian; *Keempat*, dapat menciptakan keharmonisan keluarga

Suyanto (2010:94) Pola asuh otoritatif demokrasi gaya pengasuhan atau pola asuh orangtua yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi orangtua juga bersifat responsive. Ciri-ciri pola asuh demokratis: dda kerjasama antara orangtua-anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, ada kontrol dari orangtua tidak baku.

Dari beberapa pendapat di atas maka, penulis menyatakan bahwa pola asuh yang sangat baik yaitu pola asuh demokrasi. Karena pola asuh demokrasi adalah suatu cara mendidik/ mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola asuh demokratis menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orangtua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati.

Dari pendapat ciri-ciri pola asuh demokratis orangtua yaitu: 1) Melibatkan anak remaja dalam segala hal yang berkenaan dengan remaja itu sendiri dan dengan keluarga. 2) Kebebasan mengungkapkan pendapat oleh anak terhadap orangtua. 3)Kebebasan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. 4) Membuat peraturan bersama dan menyepakati peraturan bersama anak. 5) Menerapkan peraturan secara adil dalam keluarga. 6) Mengawasi anak dengan tidak kaku

Pembentukan Karakter Remaja Kristen

Karakter dibentuk melalui pengembangan unsur-unsur harkat dan martabat manusia yang secara keseluruhan bersesuaian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan manusia yang lebih baik. Muchlas Saman (2017:139) menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter remaja ditinjau dari perkembangan umur yaitu remaja dini (13-14) bahwa dalam hal ini remaja awal pada anak laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi pertumbuhan karakternya adalah lingkungan keluarga yang sangat dominan mempengaruhi sikap moral anak untuk membentuk karakternya; remaja madya (15-17) bahwa dalam hal ini remaja madya pada anak laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi sifat pembentukan karakternya adalah naluri, dalam diri remaja tersebut; remaja lanjut (18-21) bahwa dalam hal ini remaja lanjut pada anak laki-laki dan perempuan sifat yang dominan mempengaruhi karakternya yaitu tabiat, watak dalam diri remaja lanjut.

Secara umum Prayitno, (2010:38-39) mengatakan: “Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Proses Pembentukan karakter yaitu: hakikat manusia, yang meliputi unsur: Makhluq yang beriman dan bertaqwa paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi; dimensi kemanusiaan meliputi: dimensi kefitrahan, kebenaran dan keluhuran. Dimensi keindividualan, potensi, dan perbedaan. Dimensi kesosialan, komunikasi dan kebersamaan. Dimensi kesusilaan, nilai dan norma. Dimensi keberagamaan, iman dan taqwa. Penampilan lima unsur dimensi kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan karakter manusia (Simbolon, 2019:27).

Tong (2009:26) mengatakan bahwa pembentukan karakter remaja kristen merupakan hal yang sangat penting, beberapa prinsip yang penting di dalam membentuk karakter seorang murid, yaitu kasih dan keadilan yang dilakukan secara benar dan seimbang akan menghasilkan bijaksana. Hasil dari keseimbangan ini akan mendatangkan kuasa yang sangat luar biasa. Bijaksana adalah satu rahasia untuk memberikan keseimbangan ini akan memberikan pengaruh yang luar biasa. Bijaksana adalah satu rahasia untuk memberikan keseimbangan antara cinta kasih dan keadilan, dan hasil dari keseimbangan ini akan memberikan pengaruh yang luar biasa bagi hidup.

Sekaitan dengan itu Lestari (2012:94) mengatakan pembentukan karakter di bentuk dari dalam diri sendiri sebagai sentral, dalam perilaku, moral menuju tabiat, watak yang baik. Pembentukan Karakter tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sebarang saja. Pembentukan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenan dengan objek tertentu

Tong (2009:75-76) mengatakan ada beberapa faktor hal yang penting dan sangat berperan di dalam pembentukan karakter, yaitu:

Kebenaran

Kebenaran bagi orang Kristen adalah dasar dan prinsip, rencana dan perintah-perintah Alkitab, yang terwujud di dalam diri Kristus dan pengajaran-Nya. Ini membentuk diri kita. Itu sebabnya, di dalam pendidikan dan pembentukan karakter, jangan lupa bahwa firman Tuhan itu penting sekali. Pengajaran tentang Kristus menjadi hal yang sedemikian penting karena sejak lahir manusia sudah lahir dengan dosa maka dikatakan bahwa seorang guru harus menuliskan kepada anak dengan “mencuci dan membersihkan” dahulu dengan arah Kristus maka pendidikan bekerjasama dengan penginjilan dan keselamatan.

Agama

Kalau pendidikan mengisi hidup dan makna hidup dan mengarahkan jalan yang benar di dalam karakter manusia, maka agama mengontrol dan menguasai pendidikan. Karena

pengontrolan ini orang selalu mempunyai rasa takut di bawah ikatan agama karena ada kekuatan supra-alami yakni tidak berani hidup dengan sembarangan. Hal ini baik untuk menjaga dan menghentikan berkembang dan merajalelanya kejahatan secara berlebihan maka fungsi dari pada agama yaitu untuk mengontrol kepribadian. Tetapi agama belum pernah bisa melahirkan baru atau kepribadian. Itu sebabnya Yesus berkata kepada pimpinan agama saat ini: Engkau harus dilahirkan kembali (Yoh 3:3) karena agama belum mencukupi untuk bisa mengubah kepribadian seseorang.

Kesengsaraan

Kesengsaraan-kesengsaraan atau kepahitan-kepahitan mengukir, melatih, meneguhkan, tetapi sekaligus membahayakan satu kepribadian, pengaruh kesengsaraan dan kepahitan membentuk kepribadian seseorang dan memberikan akibat kepada keputusan-keputusan yang akan pribadi itu diambil bagi pribadi sendiri

Roh Kudus

Roh kudus memimpin kepribadian, maka seorang guru haruslah belajar dengan sungguh-sungguh tentang doktrin Roh Kudus, Sungguh-sungguh mau taat kepada roh Kudus, Dengan penyerahan total menyandarkan selalu pelyananmu kepada pimpinan Roh Kudus, maka anda akan menikmati sukacita karena Roh Kudus memberikan minyak pengurapan , Serahkan setiap pribadi yang akan ajar dan didik kepada Roh Kudus dan ajar mereka untuk taat kepada Roh Kudus.

Dari penejelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter remaja kristen adalah suatu proses perbuatan untuk membentuk remaja menuju kepada kesempurnaan peragai, tabiat, watak, dan keinginan dari dalam dirinya supaya remaja Kristen bertumbuh dan bertingkah laku sesuai dengan moral maupun norma-norma kekristenan. Orangtua harus mampu menjadi asisten dari Guru besar, dan Guru besar adalah Tuhan sendiri dan Tuhan megajarkan kita dengan mengirimkan Roh Kudus “Aku akan meninggalkan kamu, tetapi Aku akan minta kepada bapa supaya ia mengirirkmkan Roh Kudus dan kalau Roh Kudus itu datang. ia akan mengajar anda dan memimpin anda masuk dalam kebenaran” (Yoh 14:16-17,26:16:13). Ini menunjukkan dan membuktikan bahwa Yesus adalah Guru yang baik dan mejadi teladan yang sebagai Guru. Orangtua yang baik adalah guru yang memperkenalkan anaknya kepada Roh Kudus sebagai anak yang memperoleh bimbingan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orangtua merupakan salah satu faktor penentu pembentukan karakter remaja kristiani. Orangtua agar melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik dalam mendidik anak dengan menerapkan pola asuh yang demokratis dan orangtua supaya dapat menjadi sosok yang baik bagi remaja. Orangtua adalah cermin bagi anak dan merupakan dasar anak untuk memperoleh apa yang dibutuhkan oleh anak. Pola asuh demokratis yang diberikan oleh orangtua akan menumbuhkan semangat anak untuk dapat bertumbuh dengan baik dan hidup sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anak yang berlandaskan kepada kebenaran Firman Allah. Beberapa saran disampaikan berdasarkan hasil studi ini yaitu: (1) kepada orangtua agar melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik dalam mendidik anak dengan menerapkan pola asuh yang demokratis dan orangtua supaya dapat menjadi sosok yang baik bagi remaja. Orangtua adalah cermin bagi anak dan merupakan dasar anak untuk memperoleh apa yang dibutuhkan oleh anak. Pola asuh demokratis yang diberikan oleh orangtua akan menumbuhkan semangat anak untuk dapat bertumbuh dengan baik dan hidup sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anak yang berlandaskan

kepada kebenaran Firman Allah. (2) kepada remaja yang orangtuanya menerapkan model pola asuh demokratis akan menunjukkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus, sehingga remaja mampu mengendalikan dirinya dalam segala hal. (3) pimpinan gereja diharapkan melatih orangtua memantapkan pembinaan kepada orangtua yang melakukan pola asuh demokratis sehingga orangtua benar pelaku sikap kristiani

Referensi

- Boehlke. (2011). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa D. Singgih. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harianto. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitabiah & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi.
- Junihot. (2016). *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Krisnawaty. (2011). *Study Tentang Pola Asuh Anak Orangtua terhadap Pereembangan Penalaran Moral Remaja Awal*. Yogyakarta: UGM.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Lumban Gaol, N. T., & Nababan, A. (2019). Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 89–96. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p89-96>
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta.: Bumi Aksara.
- Muchlas Saman. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Prayitno. (2010). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Medan: Penerbit Pascasarjana UNIMED.
- Setiawati, Ester dan Wijanarko, J. (2016). *Ayah dan Ibu Baik*. Jakarta: Penerbit Keluarga Indonesia Bahagia.
- Simbolon, A. (2019). *Perkembangan Remaja*. Medan: Gramedia.
- Suyanto. (2010). *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Tong, S. (2009). *Arsitek Jiwa*. Surabaya, Indonesia: Momentum Christian.